

PENGARUH KONSELING TERHADAP SELF CARE PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

by Nyi Endah Puspitasari Pitaloka Dg

Submission date: 26-Jun-2020 10:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 1349808165

File name: NYI_ENDAH_bab_1-6.docx (138.54K)

Word count: 7236

Character count: 48179

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit Diabetes Melitus menjadi mempengaruhi sektor kehidupan dan dampak biaya kesehatan melonjak sangat tajam serta tinggi. Diabetes Melitus salah satu sakit yang dapat dibawa oleh seseorang selama hayatnya. Pengelolaan sakit ini diperuntukan penangan oleh seorang ahli dalam bidangnya masing-masing yang bisa menangani sesuai dengan sakit yang disandang. Memahami segala sesuatu sangat membantu dalam peningkatan iktunya masyarakat dalam upaya tataksana Diabeyes melitus untuk mencapainya angka yang meningkat (Soelistijoo et al,2015).

Penyakit Diabetes Melitus diartikan sebagai pembunuh dan tanpa disadarai oleh penderitannya. klien dengan menyandang diabetes Melitus kurang tahu jika mempunyai penyakit sakit Diabetes Melitus . Diabetes Melitus mencatatkan sebagai peringkat penyumbang kematian ke-4 dinegara kawasan asia tenggara. Tercatat sebanyak tujuh lima persen dari penyumbang Diabetes Melitus memiliki resiko meninggal terganggunya vaskule. Adanya gangguan lainnya yang dapat mempengaruhi Diabetes Melitus adalah sakit kardiovaskular,ggk,pemotongan salah satu anggota badan karena luka Diabetes Melitus (Irma, 2019).

Menurunnya peforma hidup klien Diabetes Melitus sering dikaitkan dengan tidak sanggup untuk merawat diri. Self care dilakukan klien diabetes melitus lebih untuk pengontrolan gula darah serta mencegah ,eluasnya sakit yang lebih lanjut, bila self care akan meningkatkan taraf kehidupan klien Diabetes

Melitus agar aktivitas sehari-hari dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Chaidir et al,2017).

Data WHO tahun 2015 ada sekitar 415 juta orang diseluruh dunia diperkirakan menderita Diabetes Melitus, sedangkan pada tahun 2017 penderita Diabetes Melitus sebanyak 425 juta diseluruh dunia. Jumlah terbesar orang dengan Diabetes Melitus yaitu berada diwilayah pasifik barat dengan jumlah 159 juta dan Asia Tenggara sebanyak 82 juta. Indonesia menduduki peringkat keenam untuk penerita Diabetes Melitus dengan jumlah 10,3 juta penderita (Vidyanto, 2019).

Penderita Diabetes Melitus tipe 2 tidak memahami tentang penyakitnya dan upaya peningkatan perawatan penyakit diabetes melitus. Penderita Diabetes Melitus tipe 2 mengalami berbagai masalah dalam pengeloaan emosi, keyakinan kemampuan diri, gangguan pengaturan diet dan makanan, gangguan aktivitas fisik, kontrol gula darah, dan pengobatan. Keterbatasan yang dialami penderita Diabetes Melitus tipe 2 dilihat dari sebuah training untuk kemandirian penderita dalam upaya kemandiriannya. Pentingnya perawatan bagi penderita Diabetes Melitus tipe 2 terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari memberikan ruang bagi profesi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan terhadap penderita Diabetes Melitus tipe 2 (Nuari ,2017).

Intervensi konseling sangat membantu dalam menghindari komplikasi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2, peningkatan *self care* dapat dilakukan melalui pendidikan kepada penderita Diabetes Melitus tipe 2. Konseling mengenai *self care* sangat dibutuhkan dalam menunjang kesehatan, semakin banyak informasi yang diberikan maka harapan untuk terjadinaya komplikasi dapat

diminimalisir, dalam konseling diharapkan penderita Diabetes Melitus dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Chaidir et al,2017).

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat pengaruh konseling terhadap *Self care* pada penderita Diabetes Melitus tipe 2?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penganalisaan pengaruh konseling terhadap *self care* pada penderita diabetes melitus tipe 2?

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *self care* penderita diabetes melitus tipe 2 sebelum diberikan konseling.
2. Mengidentifikasi *self care* penderita diabetes melitus tipe 2 sesudah diberikan konseling.
3. Penganalisaan yang mempengaruhi mengenai konseling terhadap *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Studi dengan menggunakan “Pengaruh Konseling terhadap *Self Care* pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”, terdapat kesimpulan yang bisa menjadikan informasi berkaitan *Self care* padapenderita Diabetes

Melitus bahwasannya penelitian akan berguna untuk keilmuan yang berkaitan *self care* penderita diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan wawasan tentang bagaimana konseling yang diberikan kepada penderita diabetes melitus, sebagai acuan untuk kader kesehatan guna membimbing penderita diabetes melitus terfokus pada perawatan diri dan penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep counseling

2.1.1 Definisi counseling

Counseling dapat disebut sebuah prosesi dengan menghubungkan sesama manusia atau manusia dapat mengalami konflik yang belum bisa diselesaikan secara mandiri yang harus dibantu seorang petugas profesional yang berpengalaman sesuai bidangnya yang dapat membantu memecahkan sebuah masalah. konseling merupakan suatu bimbingan kepada individu melalui wawancara secara tatap muka, konseling merupakan pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu masalah.

2.1.2 Macam-Macam counseling

1. Layanan counseling individual

layanan menitik beratkan komunikasi dan mendapatkan feedback. didalam hubungan ini permasalahan dapat dipahami dan upaya pemecahan masalah dapat diselesaikan dengan segera.

2. Layanan counseling group

Frekuensi hubungan sosia; bisa pula dikembangkan dikarenakan konseling dilakukan dengan jumlah anggota terdiri dari 5-10 orang, adanya tujuan yang ingin dicapai, konselor sebagai pemimpin, bersifat merahasiakan, dalam bertemu akan mengembangkan menurut dalam tingkatan semakin bagus dalam penyelesaian konflik (Li&konseling, 2012).

2.1.3 Proses counseling

Terdapat lima fase proses konseling yang meliputi:

1. Pembukaan, pengembangan hubungan yang baik antar individu dan menumbuhkan sikap saling percaya sehingga pembicaraan dapat terarah pada penyelesaian masalah.
2. Penjelasan masalah, usaha proses ini mulai mengutarakan masalah yang dihadapi dan mengungkapkan perasaan secara bebas.
3. Penggalan latar belakang masalah, dalam proses ini biasanya individu belum menyajikan gambaran lengkap mengenai masalah yang berlangsung, memerlukan pemahaman tinggi mendalam sekaligus mendetail.
4. menyelesaikan konflik, dilakukan atas dasar permasalahan yang dihadapi bisa terpecahkan bahkan bisa menjadi clear tentang seberapa persoalan yang bisa ditangani.

Penutupan, beberapa orang telah memyetujui tentang bagaimana cara untuk mendapat yang telah disepakati, counseling berakhir dengan adanya pelepasan anggota yang telah dibuat (Li&konseling, 2012).

2.1.4 Tujuan counseling

1. Pemahaman, adanya pemahaman terhadap akar masalah yang dihadapi, mengarahkan kepada peningkatan memilih kontrol emosi dan juga bertindak.
2. menjadikan sosialisasi dengan sesama individu agar menciptakan ruang kehidupan dengan sesama lebih baik interaksi sesama individu.

3. Penyesuaian individu, akan sensitif dengan feeling yang selama ini telah terpendam, mengembangkan perasaan yang lebih positif dan terbuka dengan orang lain.
4. Menerima hidup, mengembangkan perilaku yang lebih bagus dengan keadaan perasaan sendiri merupakan hubungan dengan dapat menartikan sebagaimana perasaan menjadikan penolakan pada individu.
5. Aktualisasi diri, bergerak kemana sanggupnya diri untuk penerimaan sebagai jati diri yang selalu bertentangan.
6. Pencerahan, membantu dalam pencapaian kondisi spiritual untuk lebih bisa baik.
7. Pelebaran konflik, penemuan masalah dalam diri klien untuk tidak diselesaikan pihak klien itu sendiri.
8. Pendidikan psikologi, membantu penderita dalam menentukan teknik yang bisa digunakan dalam pemecahan masalahnya.
9. Memiliki keterampilan sosial, mempelajari dan memahami teknik mempertahankan tatapan mata, tidak memotong pembicaraan, dan juga emosi.
10. Merubah tingkah laku, memodifikasi perilaku agar tidak dapat merugikan orang lain.
11. Restitusi, bertujuan klien dalam pembuatan perubahan yang lebih bagus.
Reproduksi dan aksi sosial, menginspirasi agar berkapasitas dalam peduli dengan orang lain, membagi pengetahuan, melalui (Li&konseling, 2012).

2.1.5 Indikator keberhasilan konseling

1. Menurunnya kecemasan klien
2. Mempunyai rencana hidup yang lebih praktis dan berguna
3. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilakukan sehingga pada pertemuan berikutnya sehingga konselor dapat menilai keberhasilannya dan mengevaluasi klien dalam menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya, menilai perubahan perilaku yang telah terjadi, menilai proses dan tujuan konseling

2.2 Konsep Self Care

2.2.1 Definisi Self Care

Self care mempunyai pengertian perawatan diri sendiri untuk meningkatkan derajat kualitas hidup lebih baik, self care berupa proteksi bertindak pencegahan pertama untuk dapat ditindakkan pada masing-masing individu untuk mempertahankan derajat kesehatan yang lebih baik dari pengaturan pola diit sampai dengan pola kebersihan diri sendiri, self care bisa dijadikan tolak ukur taraf kesehatan setiap individu, semakin self care diterapkan dengan baik maka derajat kesehatan juga meningkat (luthfa, 2019).

Pada dasarnya setiap individu memiliki prioritas dalam menjalankan perawatan diri serta punya kewajiban dalam melakukannya secara sendiri, pengecualian saat seorang individu tersebut sakit, pengembangan Orem dalam teorinya melakukan perawatan diri sendiri secara mandiri:

1. Merawat tubuh (*self care*)

Orem mendefinisikan *self care* antara lain:

1) Merawat diri sehubungan dengan kegiatan dilakukan oleh seseorang melakukan perawatan kehidupan, kesehatan, juga kesejahteraannya.

2) *Self care* agen bisa mengakibatkan dalam pengaruh usia, mengembangkan social, dan derajat kesehatan.

3) Terdapat tuntutan serta permintaan mengenai perawatan diri yang dilakukan dengan cara sesuai sasaran.

4) perawatan diri merujuk pada hubungan berkaitan dengan proses kehidupan seorang individu dalam upaya pertahanan untuk hidupnya.

2. *Self care* defisit

Suatu tindakan dengan menggunakan strategi cara agar bisa digunakan pada anak yang belum dewasa.

3. Teori sistem keperawatan

1) Sistem dengan melakukan bantuan keseluruhan (*Wholly Compensatory sistem*)

Merupakan situasi pertahanan seseorang dalam penerimaan *self care* dan dimanipulasi karena tindakan medis tertentu agar klien mau menerima. Ada tiga kategori yang dapat dimasukkan pada kondisi yang dimaksudkan seperti: saat seseorang tergelek tidak berdaya, tidak dapat melakukan pergerakan ambulasi secara mandiri, tidak dapat

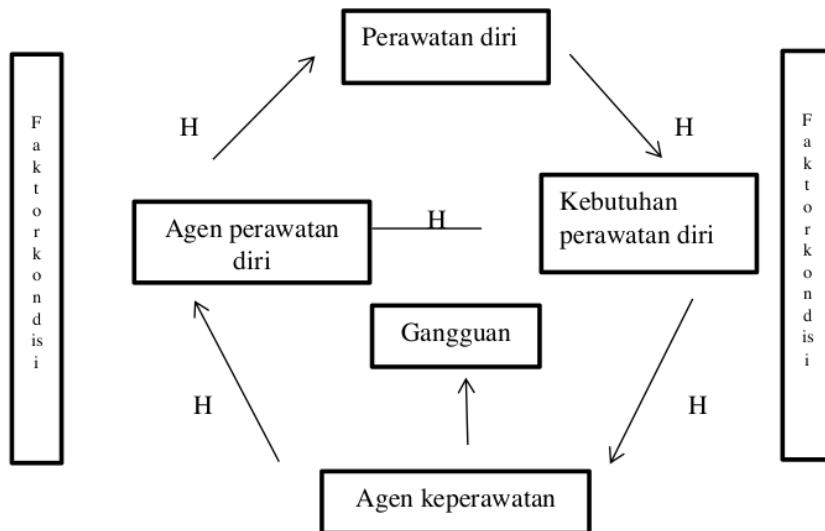
memutuskan dalam pengambilan langkah secara dengan lebih baik mengenai merawat diri.

2) Sistem bantuan sebagian (*Partly compensatory system*)

Merupakan suatu tindakan pada kondisi yang sedang diperlukan suatu individu. Kondisi ini biasanya diperlukan dalam penanganan pasien Diabetes Melitus dengan luka kaki untuk bisa mengendalikan diri dalam pengawasan sakit dan memerlukan bantuan perawat untuk melakukannya.

3) Sistem suportif dan edukatif (*Supportive educativ system*)

kondisi seperti ini individu bisa belajar membenahi merawat diri pada dirinya. Besarnya individu melakukan hal apapun dengan sistem orang lain. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan bantuan kepada klien dengan bertujuan agar mampu melakukan perawatan secara mandiri. Perawat hanya memberikan edukasi dan pengarahan agar perawatan secara mandiri dapat berjalan dengan baik. Adapun kerangka konseptual orem sebagai berikut:



Gambar 2.1 H= adanya hubungan, —> = hubungan saat ini atau yang akan datang.

2.2.2 Faktor Dalam *Self Care*

Ada tiga faktor yang berhubungan dengan Diabetes Melitus yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan sangat berperan penting karena semakin tingkat pengetahuan seseorang tinggi maka dalam menyikapi suatu hal dan pembelajaran dapat langsung diterima, sedangkan jika individu dengan tingkat pengetahuan rendah maka dalam menerima suatu pembelajaran biasanya semakin susah dan lama.

2. Kepatuhan

Tingkat perilaku seseorang terhadap instruksi atau perintah yang dijalankan secara terkontrol bisa ditujukan bak pengaturan pola nutrisi, pemberianfarmakologi, bahkan rajin untuk konsul pada tim medis.

3. Kemandirian

Kemampuan dalam membuat keputusan dan menjadikan dirinya tidak terlalu tergantung pada orang lain.

2.2.3 Manfaat Self Care

1. Membantu individu dalam pemenuhan didalam hidup guna peningkatan kesejahteraan dan juga dalam konteks sehat.
2. Membangun konteks hidup lebih baik, sehat serta kesejahteraannya meningkat pada kondisi prima atau tidak sedang prima.
3. Membangun untuk pertahanan merawatdiri untuk dapat terus melakukan keberlangsungan hidupnya secara lebih(Nusantor, 2016)..

2.3 Konsep Diabetes Melitus

2.3.1 Pengertian Diabetes Melitus

American Diabetes Association, Diabetes melitus salah satu sakit yang menyerang metabolik dan juga memiliki karakter kelebihan dalam produksi glukosa sehingga menjadikan adanya komplikasi pada pembuangan zat insulin sistem kerja bahkan semua.

Mendiagnosa Diabetes Melitus bisa didirikan dengan landasan memeriksa kadar glukosa yang ada. untuk mendapatkan hasil jika iabetes melitus,

memeriksanya menggunakan alat khusus yang dilakukan oleh ahlinya, dengan pengambilan sampel darah maka dapat dilakukan uji apakah seorang individu menderita sakit tersebut atau tidak. dalam mendapatkan hasil untuk pemantauan keberlangsungan pengobatan maka pemeriksaan gula menggunakan dengan glukometer (Parkeni, 2015).

Diabetes adalah penyakit yang berlangsung lama atau kronis serta ditandai dengan kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau di atas nilai normal. Glukosa yang menumpuk di dalam darah akibat tidak diserap sel tubuh dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan organ tubuh. Jika diabetes tidak dikontrol dengan baik, dapat timbul berbagai komplikasi yang membahayakan nyawa penderita (Edwin, 2015).

2.3.2 Penyebab Diabetes Melitus

Diabetes melitus terjadi dikarenakan adanya gangguan produksi dan ketersediaan insulin dalam tubuh tidak tersedia dalam jumlah yang cukup, namun jika diruntut untuk melihat tingkatan yang terjadi:

1. Genetik atau menurun dari orangtua, diabetes melitus cenderung menurun bukan sebagai sakit yang menular, sebuah pendapat yang kompeten dalam bidang kesehatan menyatakan diabetes melitus sebuah penyakit yang terdapat pada kromosom seks atau alat reproduksi, terjadi kepada kaum adam salah satunya menjadi penderita yang sebenarnya dan kaum hawa menjadi agen yang membawa sehingga menurun keturunannya selanjutnya.

2. Virus dan bakteri, sebab dari diabetes melitus ialah rubella, *mumps*, serta *human coxsackievirus* B4. Melalui mekanisme infeksius sistolik sebuah sel. serta sebuah virus menyerang melalui aksi autoimunitas bisa menjadi sebab hilang pada imun didalam sel beta.
3. Bahan beracun, yang mampu sebagai perusak sel beta tanpa perantara adalah *alloxan*, *pyrinuron (rotentisida)* dan *strepzoctin* (produk dari sejenis fungi), sianida yang berasal tumbuhan umbi-umbian.
4. Nutrition, nutrition yang melebihi merupakan faktor pencetus terjadinya diabetes melitus, semakin berat badan berlebih maka semakin besar kemungkinan terjangkit diabetes melitus
5. Kahamilan diabetic gesstasional, berangsur tidak dimiliki sesudah melahirkan.
6. bahan beracun berakibat bisa mempengaruhi pembentukan bahkan pengaruh dari insulin. (Sri Mei P, 2017)

2.3.3 Klasifikasi

Parkeni, 2015 **Diabetes melitus** diklasifikasikan yang utama antarlainnya:

1. **Diabetes melitus type 1**

Diabetes melitus type 1 mengakibatkan tubuh penderita tidak mampu memproduksi insulin. penyakit ini terjadi karena sistem imun tubuh pada suatu individu menyerang dan merusak sel penghasil insulin.

2. Diabetes melitus type 2

Kombinasi dari genetik dan lingkungan, faktor genetik pada diabetes type ini lebih dominan membandingkan diabetis type 1.

3. Gestational diabetes melitus

Diabetes yang dialami pada saat kehamilan dan dapat kembali normal jika sang ibu sudah melahirkan.

2.3.4 Manifestasi

World Health Organization, 2010 mengemukakan pendapatnya yang dapat dilihat antara lain:

1. Berlebihan urine (poliuri)

keadaan berlebih air seni atau urine karena banyaknya kadar glukosa yang memicu banyaknya air seni yang dikeluarkan dalam periode satu malam. Gejala ini sering terjadi pada saat menjelang tidur malam.

2. Berlebihan dalam minum (polidipsia)

Rasa haus yang dirasakan dikarenakan cairan yang terbuang melalui air seni. seringkali orang salah mengartikan bahwa dikarenakan cuaca

yang sangat panas atau kerja berlebih, oleh karena itu seseorang sering minum.

3. Berlebihan dalam makan (polifagia)

merasa cepat perut kosong dan lemas dikarenakan penderita mengalami keseimbangan kalori negatif, sehingga timbul rasa lapar yang lebih sering yang mengakibatkan penderita menambah jumlah makan yang dikonsumsi.

4. Penurunan berat badan

Hal ini terjadi dalam jangka waktu cukup singkat yang harus diwaspadai dan menimbulkan kecurigaan. dalam perihalnya ini bisa dikarenakan glukosa didalam darah tidak bisa tersalurkan kedalam sel, menjadikan sebuah sel sedikit dalam produksi energi yang dibutuhkan agar memberikan cukup energi. Sumber energi diperoleh melalui simpananlain ialah lemak maupun otot, berakibat klien kehilangan jaringan lemak maupun otot yang mengakibatkan semakin kerempeng.

5. Terganggunya syaraf tepi maupun kesemutan

klien selalu merasa rasa sakit dan kesemutan berlebih malam hari dan saat bangun tidur setiap harinya.

6. Gangguan pengelihatan

Sering dijumpainya penderita mengeluhkan pandangan menjadi terlihat kabur dan samar (Edwina et al., 2015).

7. Eksim pada kulit

eksim dirasakan sering pada daerah yang tersembunyi dan dilekukan, rasa gatal yang timbul biasanya menyisakan bekas berwarna kehitaman.

8. Gangguan fungsi seksual

Biasanya yang sering timbul yaitu gangguan pada ereksi yang mengakibatkan penderita sering menyebutnya dengan impoten, timbulnya keputihan pada wanita.

2.3.5 Komplikasi

Parkeni,2015 komplikasi yangditimbulkan bisa dilihat dengan rincian sebagai berikut:

1. Complications metabolik akut

Complications metabolik pada klien bisa dilihat dari tiga jenis yang saling keterkaitan erat pada keseimbangan tingkat glukosa darah, diantaranya:

- 1) Hipoglikemia(sangat sedikit glukosa dalam darah)muncul dikarenakan complication diabetes yang pengobatannya kurang tepat.
- 2) Ketoasidosis diabetic (KAD) disebabkan berlebihan gula pada darah tapi insulin turun dan menyebabkan kacaunya metabolik.
- 3) Sindrom HHNK (koma hiperglikemia hiperosmoler nonketotik) merupakan komplikasi yang timbul dengan hiperglikemia banyak dengan kadar glukosa tinggi dari 600mg/dl.

2.3.6 Faktor Resiko

1. Faktor resiko yang dapat berubah

1) Gaya hidup

Merupakan suatu tindakan untuk pertahanan diri untuk bisa melakukan aktivitas, seperti makan makanan fastfood, kurang gerak, minum bersoda adalah pencetus utama terjadinya Diabetes Melitus.

2) Diet dengan takaran tidak tepat

Tindakan diet dengan pola asal-asalan, membatasi keinginan makan tanpa penghitungan kalori dan nutrisi yang tepat (Abdurahman, 2014).

3) Obesitas

Berlebihnya berat badan individu berakibat sel dalam tidak sensitif pada adanya insulin, terlalu banyak penumpukan lemak didalam badan menimbulkan badan terlalu resisten kepada kinerja insulin, berlebih jika lemak terkumpul pada bagian abdomen.

2. Faktor yang tidak dapat berubah

1) Usia

Lebih tingginya dan banyaknya usia maka resiko penyakit diabetetic. diabetes disandang kisaran usia 45 tahun.

2) Riwayat keluarga diabetes melitus

Seseorang dapat menderita diabetes melitus jika salah satu dari anggota keluarga terkena penyakit tersebut.

3) Riwayat diabetes pada kehamilan

Diabetes berlangsung pada masa kehamilan dan biasanya dapat hilang saat sang ibu sudah melahirkan.

2.3.7 Pengendalian Diabetes Melitus

Untuk dapat mengendalikan diabetes melitus dengan baik maka sasaran terapi juga harus tepat, jika pengendalian berjalan baik maka kadar gula darah dapat mencapai angka sesuai keinginan, berikut juga kualitas hidup, kadar sehat juga dapat semakin baik, pelaksanaan dititik beratkan pada empat pilar yaitu (Perkeni, 2015) :

1. Edukasi

Merupakan rangkaian dari pemahaman kepada individu atau kelompok guna mencapai hasil yang diinginkan lebih baik. edukasi diberikan sesuai sasaran apa yang ingin didiskusikan sesuai dengan minat dan gejala yang sedang dihadapi, seorang petugas kesehatan harus mendampingi klien sampai menuju taraf hidup yang lebih baik demi kesejahteraan.

2. Terapi gizi medis

Penakaran pola makan yang benar disesuaikan dengan kebutuhan energi yang diperlukan pada setiap orang. Komponen makanan yang disarankan terdapat kandungan karbo 45 hingga 65%, lemak 20 hingga 25%, protein 10 hingga 20%, natrium tidak lebih dari saran 3gr, serta diit mencukupi serat takaran 25g/hari. penggolongan disarankan ialah konsisten dengan penjadwalan, takaran, serta pemilihan jenis makanan..

3. Latihan jasmani

Merupakan olah gerak tubuh agar badan bergerak dan dapat memperbaiki struktur tubuh maupun organ yang mengalami gangguan

agar bisa berfungsi dengan baik kembali. olehgerak tubuh sapat dilakukan dalam durasi singkat misal dalam sehari hanya dilakukan 15menit tetapi dengan intensitas yang terus berlanjut pada hari-hari selanjutnya.

4. Intervensi farmakologi

Jika pengelolaan secara non farmakologi tidak mendapatkan hasil maka selanjutnya dapat menggunakan obat yang dapat dilakukan ialah:

1) Obat Hipoglikemik oral (OHO)

OHO dipecah mejadi sejumlah golongan antara lain pemicu sekresi insulin (insulin secretatogue), penambahan kepekaan dengan insulin, penghambat glukoneogenesis, penghambat absorpsi glikosa, dan DPP-IV inhibitor.

2) Insulin

Insulin dibutuhkan untuk keadaan penurunan berat badan secara mendadak, hiperglikemia berat disertai dengan ketosis, ketoasidosis diabetic, hiperglikemia hiperosmolar non ketotik, hiperglikemia dengan asidosis laktat, tidak berhasil menggunakan percampuran OHO dosis optimal, ketidaknyamanan (infeksi sistemik, operasi besar, IMA, stroke), kmengandung dengan diabetic yang tidak terkontrol serta penjadwalan dalam makan (Parkeni, 2015).

2.3.8 Pengelolaan Diabetes Melitus tipe 2

Dapat ditegakkan dengan cara pemeriksaan glukosa darah yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat glukometer. kecurigaan dapat muncul adanya Diabetes Melitus apabila terdapat keluhan:

- 1) Keluhan yang sering dirasakan: poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan secara tiba-tiba.
- 2) Keluhan lain: Tubuh tidak bertenaga, serta hambatan rangsangan pada kaum pria.

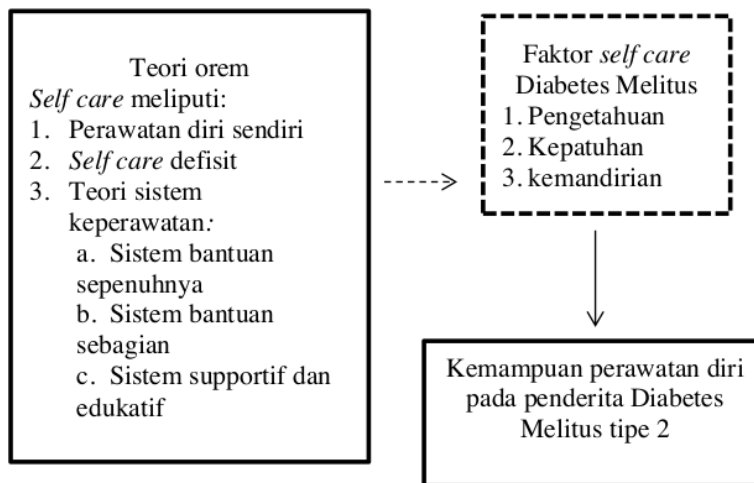
Setelah dilakukannya sebuah angka yang bisa disapatkan untuk mengetahui bahwasannya dapat dikatakan stabil dapat digolongkan menjadi golongan penyandang prediabetic atau bukan bisa dilihat dengan kriteria::

1. Dengan pemeriksaan Glukosa darah puasa terganggu (GDPT): angka pemeriksaan didapatkan sebesar 100 sampai 125mg/dl serta pengecekan TTGO didapatkan /,140mg/dl dalam rentang 2 jam.
2. Dengan pemeriksaan Toleransi glukosa terganggu dengan dapat dilihat rentang waktu 120menit sesudah diberikannya tindakan TTGO didapatkan hasil 10 sampai 199mg/dl dan gula disaat puasa <100mg/dl.
3. Diagnosis pradiabetes dapat disimpulkan serta diambil dengan hasil periksa HbA1c serta angka menunjukkan pada kisaran 5,7 sampai dengan 6,4%

Tabel 2. 1 Kriteria diagnostik glukosa darah

	Tidak diabetic mg/dl	Pradiabetic mg/dl	Diabetic mg/dl
Puasa	<110	110-125	≥126
Sewaktu	<110	110-199	≥200

2.3.9 Kerangka teori *self care* Diabetes Melitus



2.3.10 Penelitian terdahulu

1. Pengaruh konseling dengan media lembar balik dan brosur terhadap pengetahuan tentang gaya hidup pada pasien diabetes melitus di poli rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang, penelitian ini diteliti oleh Barus, Rosmawati Helmi Nababan, Donal Tarigan, Frida Lina pada tahun 2020 .

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti didalam sebuah penelitian yang dilakukan ia melakukan suatu quasi eksperiment dan juga dalam sebuah penelitiannya ia melakukan

quasi eksperiment dan juga dalam penunjang agar penelitian dapat sempurna sang peneliti menjdikan sebuah two group post test,dengan sampel sebanyak empat puluh delapan orang menggunakan separuhnya untuk penggunaan leaflet serta dua puluh empat menggunakan brosur. Pengetahuan baik sebelum diberikan konseling dengan media lembar balik (pre-test) sebanyak 58,3% dan setelah diberikan konseling dengan media lembar balik (post-test) sebanyak 83,3% sedangkan pengetahuan kurang baik sebelum diberikan konseling dengan media lembar balik (pre-test) sebanyak 41,7% dan setelah diberikan konseling dengan media lembar balik (post-test) sebanyak 16,7% dan pengetahuan baik sebelum diberikan konseling dengan media brosur (pre-test) sebanyak 62,5% dan setelah diberikan konseling dengan media brosur (posttest) sebanyak 91,7% sedangkan pengetahuan kurang baik sebelum diberikan konseling dengan media brosur (pre-test) sebanyak 37,5% dan setelah diberikan konseling dengan media brosur (post-test) sebanyak 8,3%, variabel pengetahuan dengan media lembar balik diperoleh nilai mean rank = 18,5 sedangkan dengan media brosur diperoleh nilai mean rank = 30,5 dan signifikan = 0,002 yang menunjukkan bahwa media brosur lebih efektif dibandingkan dengan media lembar balik. Berdasarkan hasil uji statistik antara konseling dengan media brosur terhadap pengetahuan tentang gaya hidup mendapatkan sebuah angka yang menunjukkan $p= 0,000 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa terdapat suatu hubungan yang sangat erat mengenai konseling dengan media brosur terhadap untuk sebuah ilmu mengenai

lifestyle seorang penyandang diabetes melitus tipe 2 pada poli klinik perawatan jalan Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang tahun 2019.

2. Pengaruh edukasi konseling pilar Diabetes Melitus terhadap pengetahuan sikap dan level gula darah, penelitian ini telah diteliti oleh Isnaini, Nur pada tahun 2018.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian menggunakan kuasi eksperimen mengumpulkan responden sebesar 55, pada penelitian ini memiliki karakteristik rentang umur 41-50 tahun sebanyak 41,8%, berdasarkan pendidikan terbanyak adalah SD 76,4%, dan ibu rumah tangga sebanyak 50,9%, dari kesimpulan peneliti didapatkan bahwa pengaruh konseling sangat berperan penting dikarenakan setelah dilakukan edukasi konseling pada ibu-ibu Aisyah ranting Karang Talun Kidul didapatkan pengetahuan meningkat, sikap sebelum dan sesudah dilakukan edukasi konseling sangat berbeda, dari 55 responden didapatkan kategori pra diabetes melitus menjadi 40 orang dan yang normal sebesar 15 orang.

3. Sehubungan self care mengenai taraf kehidupan penyandang diabetic, yang telah diteliti oleh Chaidir, Reny Wahyuni, Ade Sry Furkhani, Deni Wahyu pada tahun 2017 (Chaidir et al., 2017).

Berdasarkan sebuah pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti sehubungan dengan self care mengenai taraf kehidupan penyandang diabetic, dapat disimpulkan bahwa, Sampling didalam

penelitian kurang lebih sebanyak 89 responden yang menyandang diabetes melitus dengan rentang usia 55-59 tahun, berdasarkan jenis kelamin pada penelitian yang menyandang diabetic melitus diwilayah kerja puskesmas tigo baleh, bisa dilihat pada 89 responden semua berjenis kelamin perempuan dan untuk lama menderita diabetes melitus didapatkan hasil <10 tahun untuk seluruh responden, lebih dari separuh penderita diabetes melitus memiliki tingakat self care yang rendah yaitu sebesar 47 responden, dan 46 responden memiliki tingkat *self care* yang yang tinggi, besaran korelasi yang didapat sebanyak 0.432,bisa ditarik garis besar bahwa didalam penelitian ini menemukan perbandingan lurus dan korelasi sedang.

BAB 3

METODE

3.1 Strategi pencarian literature

3.1.1 Framework yang digunakan

Strategi dalam pencarian artikel ini menggunakan PICOS framework:

1. *Population/problem*, populasi atau masalah yang dianalisis
2. *Intervention*, tindakan penatalaksanaan terhadap kasuss pada perorangan atau masyarakat disertai pemaparan tentang penatalaksanaan
3. *Comparison*, penatalaksaasn yang bertujuan sebagai pembanding
4. *Outcome*, hasil yang diperoleh pada penelitian
5. *Studi design*, desain penelitian yang diperoleh dari jurnal yang di review

3.1.2 Kata kunci

Dalam pencarian artikel atau jurnal peneliti menggunakan *keyword (AND, OR NOT, or AND NOT)* yang digunakan untuk pencarian dan memperluas pencarian, sehingga untuk mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal. kata kunci dalam penelitian ini menggunakan “*counseling*” AND “*self care*” AND “Diabetes Melitus”.

3.1.3 Database atau *Search engine*

Penggunaan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dengan cara bukan dari pengamatan langsung di lapangan, akan tetapi didapatkan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yang didapatkan berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan menggunakan database Scopus, Scimedirect, Google scholar.

3.2 Kriteria inklusi dan eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS

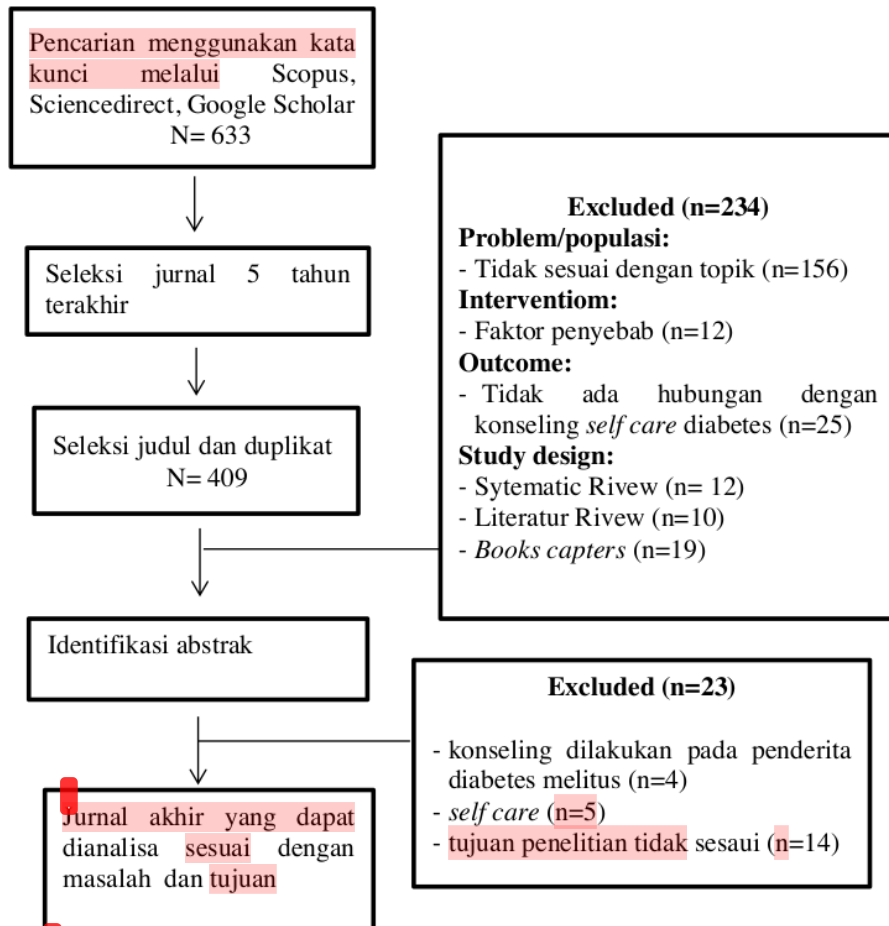
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/problem</i>	Jurnal nasional dan internasional yang berhubungan dengan topik penelitian yakni pengaruh konseling terhadap <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus tipe 2	Jurnal nasional dan internasional yang tidak ada hubungan dengan topik yang akan mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi
<i>Intervention</i>	Pemberian konseling mengenai <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus	Faktor yang tidak ada hubungan atau diluar faktor usia, faktor tindakan keperawatan, faktor psikologis
<i>Comparison</i>	Terdapat kelompok kontrol	
<i>Outcome</i>	Adanya hubungan pengaruh pemberian konseling meningkatkan <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus	Tidak ada hubungan pengaruh pemberian konseling meningkatkan <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus
<i>Studi design</i>	Quasi eksperimental, eksperimental	Non eksperimental
Tahun terbit	Artikel jurnal yang terbit setelah tahun 2010	Artikel jurnal yang terbit sebelum tahun 2010
Bahasa	Bahasa indonesia dan bahasa inggris	Menggunakan bahasa selain indonesia dan inggris

3.3 Seleksi studi dan penilaian kualitas

3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi studi

Berdasarkan pencarian menggunakan literatur melalui Scopus, Sciencedirect, Google Scholar menggunakan kata kunci “Counseling” AND “self care” AND “Diabetes Mellitus”. Peneliti menemukan 633 jurnal yang sesuai dengan kata

kunci, jurnal penelitian tersebut kemudian di kelompokkan berdasarkan tahun terbitan tahun 2015 sampai 2020 dan didapatkan 423 jurnal dengan menggunakan bahasa inggris dan bahasa indonesia. Jurnal dipilah kembali sehingga didapatkan 10 jurnal yang dilakukan Review.



Gambar 3.1 Diagram alur Rivew jurnal

3.3.2 Daftar artikel hasil pencarian

Literatur Review ini menggunakan metode naratif, jurnal penelitian ini sesuai kriteria yang diharapkan oleh peneliti kemudian dikumpulkan dan dibuat dalam ringkasan yang meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian.

No	Autor	Tahun	Volume, angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil penelitian	Database
1.	Parisa Parsa, Roya Ahmadiyah Tabesh, Farzaneh Soltan, Manoocher Karami, Nasrin Khorami	2017	Volume 23, 108-116	<i>Effects of Group Counseling on Self-care Behaviors in Menopausal Women with Diabetes</i>	D: Quasi eksperimen S: Control group V: Perubahan saat konseling, perubahan sikap <i>self care</i> I: Kuesioner <i>self care diit, foot care</i> A: Independent T test	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dengan konseling dengan mempromosikan perilaku perawatan diri maka hasil didapatkan bahwa adanya perubahan yang terlihat pada kelompok eksperimen	Sciencedirect
2	Sandra B. Dunbar, RN, PhD, FAAN, FAHA, FPCNA, Carolyn M Reilly, RN, PhD, CHFN, FAHA, Rebecca Gary, RN, PhD, FAAN, FAHA, Melinda K Higgins, PhD, Steven Culler, PhD, Brittany Butts,	2019	Volume 176, 139-148	Randomized Clinical Trial of an Integrated Selfcare Intervention for Persons with Heat Failure and Diabetes : Quality of Life and Physical Functioning Outcomes	D: <i>Two group randomized design</i> S: Control group V: Usia, persepsi peningkatan kesehatan I: Kuesioner Diabetes Mellitus <i>self care</i> (diit, self monitoring) A: Uji T test, wilcoxon	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa tidak ada perubahan yang meningkatkan mengenai <i>perceived physical activity</i> selama 6 bulan dilakukannya penelitian	Sciencedirect

	RN, BSN, and Javed Butler, MD, MPH, FACC, FAHA						
3	Min Young Kim and Eun Ju Lee	2019	Volume 55, 2-16	<i>Factors Affecting Self-Care Behavior Levels among Elderly Patients with Type 2 Diabetes: A Quantile Regression Approach</i>	D: Cross sectional S: Random sampling V: Lansia, perawatan diri I: Kuesioner management stress, persepsi sehat A: SPSS statistic, korelasi person, regresi linier berganda	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi perawatan diri pada pasien lansia dengan Diabetes, pada hasil ini menunjukkan pentingnya adanya petugas kesehatan yang membantu menilai tingkat perawatan diri ketika merencanakan strategi intervensi	Scopus
4	Mohammed Gebre Dedefo, Balisa Mosisa Ejeta, Getu Bayisa Wakjira, Ginenus Fekadu	2019	Volume 12	<i>Self-care practices regarding diabetes among diabetic patients in West</i>	D: Cross sectional S: Control group	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa praktik keperawatan khususnya dalam	Scine Direct

	Mekonen, Busha Gamachu Labata		<i>Ethiopia</i>	<p>V: <i>Self care</i>, diabetes</p> <p>I: Kuesioner, Ringkasan Aktivitas Perawatan Diri Diabetes (SDSCA)</p> <p>A: Outcome variabel, non parametric test</p>	<p>melakukan konseling <i>self care</i> sangat dibutuhkan, pengetahuan diabetes dan jenis Diabetes Melitus</p> <p>telah menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan praktik perawatan diri</p>	
--	----------------------------------	--	-----------------	---	--	--

5	Daniel Nogueira Cortez, Maísa Mara Lopes Macedo, Débora Aparecida Silva Souza, Jéssica Caroline dos Santos, Gesana Sousa Afonso, Ilka Afonso Reis And Heloísa de Carvalho Torre	2017	Volume	<i>Evaluating the effectiveness of an empowerment program for self-care in type 2 diabetes: a cluster randomized trial</i>	D: Random group S: Control group V: Penderita Diabetes Melitus, kontrol Diabetes Melituas I: Observasi aktifitas fisik, pendidikan gizi kontrol Diabetes Melitus A: SPSS versi 20, <i>shapiro wilk</i>	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa persepsi bahwa perempuan lebih bisa merawat diri sendiri dibandingkan pria, dalam penelitian ini didapatkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku kebiasaan makan dengan mengurangi karbohidrat, peningkatan serat dan aktifitas fisik setelah akhir penelitian ada penurunan TC, dan peningkatan HDL dan VLDL (p <0,05), persentase yang lebih besar terjadi pada peningkatan skor untuk perawatan diri, pengetahuan	Scopus
---	---	------	--------	--	--	---	--------

6	Nigist Tilahun Teka and Assefa Mulu Baye	2018	Volume 11, 9-12	<i>Counseling practice community pharmacists for diabetes mellitus patients in Addis Ababa, Ethiopia</i>	D: Cross sectional S: Control group V: Diabetes Mellitus, konseling Diabetes Melitus I: Kuesioner kontrol Diabetes Melitus A: SPSS versi 20	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa 82% pasien dalam hambatan ini adalah kurang waktu dan 72% tidak tertarik dengan kegiatan pencegahan, dari hasil yang didapatkan petugas kesehatan profesi farmasi menunjukkan tingkat keterlibatan	Sciencedirect
						dan sikap ($p < 0,05$)	

7	Siti Khuzaimah Ahmad Sharoni, HejarAbdulRahman HalimatusSakdiahM inhat, SazlinaShariff- Ghazali, MohdHanafiAzman Ong	2018	Volume 13, 1-23	The effects of self efficacy enhancing progra m on foot selfcare behaviour of older adults With diabete s:randomisedcontro lled trial inElderly care facility, Peninsular Malaysi a	D: Random group S: Control group V: <i>self care, adult with</i> diabetes I: Observasi kontrol <i>self</i> <i>care</i> A: IBM statistical, software versi 22	yang lebih rendah dalam pelayanan konseling Diabetes Melitus Hasil dari penelitian didapatkan sebuah angka yang dapat dikatakan sangat baik yang berhubungan dari <i>perawatan diri</i> untuk penunjang taraf kehidupan seorang dengan menyandang diabetic angka menunjukkan 0,001 yang memiliki arti hubungan yang berbanding lurus, sehingga petugas kesehatan harus memberikan informasi untuk meningkatkan <i>self</i> <i>care</i> agar didapatkan hasil	Sciencedi rect
---	--	------	--------------------	---	---	---	-------------------

8	<p>Rubina Qasim, Sarfaraz Masih, Mehwish Hussain, Akhter Ali, Ajmal Khan, Yousaf Shah</p> <p>, Hakim Shah And Mohammad Tahir Yousafzai</p>	2019	Volume 19, 1-7	<p><i>Effect of diabetic counseling based on conversation map as compared to routine counseling on diabetes management selfefficacy and diabetic distress among patients with diabetes in Pakistan: a randomized controlled trial (study protocol)</i></p>	<p>D: Sampling sistematis</p> <p>S: Control group</p> <p>V: Manajemen diabetes, jenis perawatan diabetes, jenis kelamin, usia</p> <p>I: Wawancara Diabetes distress, DSME</p> <p>A: Uji T test, wilcoxon</p>	<p>yang lebih optimal</p> <p>Hasil dari penelitian didapatkan bahwa 56,70% menilai bahwa bantuan konseling sangat efektif mereka menemukan bantuan untuk pengendalian diabetes yang dialami</p>	Scopus
---	--	------	----------------	--	--	---	--------

9	Reny Chaidir, Ade Sry Wahyuni, Deni Wahyu Furkhani	2017	Volume 2,132	Hubungan <i>SelfCare</i> dengan kualitas Hidup pasien Diabetes Mellitus	D: Cross sectional S: Simple random sampling V: Self care, kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus I: Kuesioner komunikasi petugas kesehatan A: Uji statistik product moment	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara <i>perawatan diri</i> dengan taraf kehidupan seorang yang menyandang diabetic angka menunjukkan 0,001 yang memiliki arti hubungan yang berbanding lurus, sehingga petugas kesehatan harus memberikan informasi untuk meningkatkan <i>self care</i> agar didapatkan hasil yang lebih optimal	Google scholar
10	Setiyawan	2016	Volume 14, 36	Hubungan komunikasi petugas kesehatan	D: Cross sectional S: Purposive sampling	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa hasil hubungan komunikasi petugas	Google scholar

				ahli dibidangnya sehubungan dengan perawatan diri berhasil mendapatkan nilai penerapan perawatan diri semakin meningkat (r: 0,51) dengan uji statistik mendapatkan (p:0,0001)
	dengan Self Care Diabetes pada Klien Diabetes Melitus tipe 2	V: Diabetes Melitus, lama menyandang sakit I: Kuesioner Diabetes <i>Quality of Life Brief Clinical Inventory</i> A: Korelasi person product moment		

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil penyajian tabel

Tabel 4.1 Karakteristik dalam penyeleksi studi

NO	Kategori	n	%
A	Tahun publikasi		
1	2016	1	10
2	2017	3	30
3	2018	2	20
4	2019	4	40
	Total	10	100
B	Teknik pengumpulan data		
1	Wawancara (interview)	1	10
2	Kuesioner	7	70
3	Observasi	2	20
	Total	10	100
C	Desain penelitian		
1	Quasi eksperimen	1	10
2	Control group	6	60
3	Random sampling	1	10
4	Purposive sampling	1	10
5	Simple random sampling	1	10
	Total	10	100

Tabel 4.2 Pengaruh konseling *self care*

Faktor yang mempengaruhi	Sumber empiris
Faktor yang mempengaruhi konseling <i>self care</i> : Usia, lama menderita Diabetes Melitus, jenis kelamin	(Lakhani,2019) (Sharoni et al.,2018) (Chaidir et al., 2017) (Qasim et al.,2019) (Teka&baye, 2018) (Cortez,2017)
Faktor keberhasilan konseling <i>self care</i> : Pengetahuan, perubahan sikap, persepsi sehat, manajemen stress	(Parsa et al., 2017) (Kim&le,2019) (Dedefo et al, 2019) (Setyawan, 2016)

“ (Parsa et al., 2017) meneliti mengenai konseling pada wanita menopause dengan diabetes yang didapatkan hasil rata-rata pada perawatan diri terus mengalami perbaikan yang sangat signifikan untuk diet ($P= 0.013$), olahraga ($P= 0.009$) dan perawatan kaki ($P < .001$), (Lakhani,2019) Meneliti mengenai perubahan Emosioanal pada penderita Diabetes Melitus yang tidak adanya perubahan yang signifikan pada saat awal sampai akhir penelitian yang ditunjukkan dengan ($P=.01$), (Kim&le,2019) Meneliti mengenai perilaku perawatan diri pada hasil ini menunjukkan pentingnya adanya petugas kesehatan yang membantu menilai tingkat perawatan diri ketika merencanakan strategi intervensi yang tepat yang didapatkan tingkat pengetahuan Diabetes ($r = 0.299$, $p < 0.001$), persepsi sehat ($r = 0.280$, $p < 0.001$), diabetes distress ($r = 0.654$, $p < 0.001$), dukungan keluarga($r = 0.185$, $p < 0.001$), (Sharoni et al., 2018) Ditemukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai perawatan diri sendiri dibarengi dengan diterimanya pendidikan kesehatan diabetes ($p < 0.05$) dan fungsi sosial ($p > 0.05$), (Chaidir et al., 2017) Hasil dari kesimpulan adanya hubungan yang meningkat dengan nilai 0.001 berbanding lurus dengan, sehingga petugas kesehatan harus

memberikan informasi untuk meningkatkan self care agar didapatkan hasil yang lebih optimal (Teka&baye, 2018) jumlah dari penelitian didapatkan bahwa 82% pasien dalam hambatan ini adalah kurang waktu dan 72% tidak tertarik dengan kegiatan pencegahan, hasil yang didapatkan petugas kesehatan menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dala pelayana konseling, (Dedefo et al, 2019) Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dalam praktik keperawatan khususnya dalam melakukan konseling *self care* sangat dibutuhkan, pengetahuan diabetes dan jenis Diabetes Melitus telah menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan praktik perawatan diri, (Cortez, 2017) dari penelitian didapatkan bahwa persepsi bahwa perempuan lebih bisa merawat diri sendiri dibandingkan pria, dalam penelitian ini didapatkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku kebiasaan makan dengan mengurangi karbohidrat, peningkatan serat dan aktifitas fisik setelah akhir penelitian ada penurunan TC, dan peningkatan HDL dan VLDL ($p < 0,05$), persentase yang lebih besar terjadi pada peningkatan skor untuk perawatan diri, pengetahuan dan sikap ($p < 0,05$), (Qasim et al., 2019) Hasil dari penelitian didapatkan bahwa didapatkan 56,70% menilai bahwa bantuan konseling sangat efektif, mereka menemukan bantuan untuk pengendalian diabetes yang dialami, dengan adanya konseling untuk pengendalian suatu penyakit maka taraf dalam kesehatan akan meningkat dengan seiringnya waktu yang akan didapatkan masyarakat yang paham akan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, (Setyawan, 2016) *Self Care* dapat dicapai dengan maksimal jika dalam peran serta pengendalian penyakit dapat dipahami oleh individu dan dukungan petugas kesehatan dalam pelayanan konseling sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi diperlukan teknik

khusus agar klien mau menerima, semakin intens hubungan komunikasi yang dilakukan maka akan mendapatkan hasil yang baik self care yang dikatakan baik dan berhasil bisa dilihat dari meningkatnya aktifitas seseorang dalam merawat dirinya.”

Tabel 4.3 Jenis sumber dalam pencarian

Jenis sumber	Buku	Ordinary Paper	Review Articles			Disertasi
			Review	Systematic Review	Metaanalisis	
Indonesia	20	10	2	-		
English	150	100	8	4	4	5
Total	Indonesia = 32		Inggris = 271		Total = 303	

Tabel 4.4 Prosedur metode Delphi untuk menemukan kerangka kerja

Tahap prosedur	Struktur kerangka kerja penelitian
Langkah pertama	Klasifikasi (Diabetes Mellitus), pemahaman mengenai penyakit (Diabetes Mellitus), konseling (Diabetes Mellitus)
Langkah kedua	Konseling <i>self care</i> mempengaruhi kehidupan untuk menjadikan lebih baik sebagai langkah awal mempertahankan derajat kesehatan
Langkah ketiga	Mengidentifikasi adanya perubahan dalam pola pikir dan perilaku mengenai pentingnya <i>self care</i> dengan hasil studi sebelumnya

Tabel 4.5 Mengemukakan isi konseling *self care*

Pencarian	Konseling <i>self care</i> Diabetes Melitus
(Parsa et al., 2017)	Keberhasilan pengobatan diabetes tergantung pada kemampuan penderita diabetes untuk secara efektif memiliki perilaku <i>Self care</i> seperti memiliki resep obat, mengikuti diet dan latihan, swa-monitor gula darah puasa (FBS) dan penyesuaian psikologis untuk kehidupan diabetes
(Lakhani,2019)	Konseling <i>self care</i> sangat berpengaruh pada pengetahuan perawatan yang harus dilakukan sesuai dengan penyakit

	yang diderita, pesan positif dan motivasi yang berfokus pada peran pasien diabetes dalam perawatan diri sehari-hari, pemantauan diri terhadap glukosa, berat badan dan gejala, dan pendekatan untuk memperbaiki gejala.
(Kim&le,2019)	Konseling <i>self care</i> dapat dikatakan berhasil jika faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan diri di antara pasien diabetes lansia dalam bentuk usia, kemandirian, status kesehatan yang dirasakan, dan tekanan diabetes, dapat diterima dan dapat diubah untuk mencapai kesejahteraan dalam kesehatan.
(Dedefo et al, 2019)	Konseling <i>self care</i> membuat pasien lebih memahami pentingnya kesehatan dan dalam kontrol glikemik pemantauan diri perawatan diabetes yang dapat memastikan partisipasi pasien dalam mencapai dan mempertahankan target glikemik tertentu. Monitor diri menyediakan informasi tentang aliran status glikemik, memungkinkan untuk penilaian terapeutik dan memandu penyesuaian dalam diet, olahraga, dan penyakit dalam untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal
(Cortez,2017)	Program konseling <i>self care</i> didasarkan pada penggunaan proses pemberdayaan dan partisipatif yang memungkinkan penderita diabetes bertanggung jawab atas kondisinya, berkonsultasi dengan petugas kesehatan, dan miliki tindakan mereka dalam manajemen perawatan diri
(Teka&baye,2018)	Konseling diabetes melitus pasien pada saat pengeluaran obat resep dan non-resep, ketentuan informasi obat kepada para profesional kesehatan, pasien dan publik sangat perlu dikarenakan maraknya obat yang beredar dan dapat dibeli tanpa resep dokter mengakibatkan pasien diabetes kebanyakan menyalahgunakan tidak sesuai dengan anjuran yang telah dituliskan
(Sharoni et al., 2018)	Konseling <i>self care</i> mendorong individu untuk meningkatkan kualitas kesehatan mereka, stabilitas komunikasi yang efisien untuk program pendidikan standar, kemampuan untuk beroperasi dengan cara yang dapat diandalkan (misalnya, mandi, makan, dll.), Dengan kemandirian dan kemauan. untuk berubah menjadi lebih baik maka konseling dapat dikatakan berhasil
(Qasim et al., 2019)	Pasien diabetes terbiasa menerima pendidikan terkait dengan proses penyakit mereka, metabolisme kontrol diabetes, olahraga, dan diet melalui ceramah didaktik, brosur, pamflet, dan konseling tatap muka
(Chaidir et al., 2017)	Self care bisa diberlakukan pada penyandang diabetes dengan menekankan pada pencegahan dengan komplikasi serta cara mengontrol glukosa, jika perawatan diri dapat

	laksanakan dengan baik maka dengan dilakukannya bisa didapatkan pengembangan kualitas hidup dari sang penderita bisa meningkat dan mempengaruhi kehidupannya sehari-hari bisa dilakukan dengan cara yang semestinya. maka konseling sangat dibutuhkan untuk peningkatan dalam penunjang kesehatan hidup seseorang
(Setyawan, 2016)	Meningkatnya dalam self care pada penyandang diabetes bisa memberikan dampak yang baik untuk peningkatan taraf dari hidup seseorang dengan adanya pengontrolan diabetes serta dalam pencegahan komplikasi.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Self care teori orem

Orem berpendapat self care berperan bisa mempengaruhi fungsi serta berkembangnya untuk kelompok sosial yang selaras dengan apa yang dimiliki seseorang serta berkeinginan seseorang untuk bisa lebih baik. terganggunya self care bisa dilihat saat sudah terjadinya suatu gejala. Dengan adanya gejala yang sudah diderita terlebih bisa berpengaruh pada tatapan salah satu tubuh dan mekanisme coping mempengaruhi fungsi sebagai manusia normal sebagai mestinya (Afelya, 2014), kemandirian kemampuan dalam membuat keputusan dan menjadikan dirinya tidak terlalu tergantung pada orang lain termasuk dalam tingkat keberhasilan self care (Nusantoro, 2016). pada tingkat usia berperan sangat banyak dalam keberhasilan peningkatan self care karena semakin muda usia semakin baik dalam pemahaman suatu penyakit yang sedang diderita, pada jenis kelamin perempuan penyakit diabetes melitus cenderung lebih banyak dibandingkan laki-laki dikemungkinan dari merawat diri sendiri sehubungan dengan taraf kehidupan penyandang diabetic perempuan cenderung lebih banyak mengidap diabetes dibandingkan laki-laki (Chaidir et al., 2017). .bila self care jalankan lebih baik maka kualitas hidup dan taraf hidup seseorang dapat meningkat secara baik dengan seringnya waktu perasaan senang dalam memaknai hidup dapat dirasakan oleh individu tetapi jika self care tidak dilakukan maka

komplikasi yang didapatkan akan semakin banyak yang terdapat ada tibus memperhatikan kondisi dari dirinya.

5.2 Konseling

Konsultasi untuk perawatan diri bermanfaat untuk meningkatkan perawatan hasil pada wanita menopause dengan diabetes. Tujuannya keseluruhan dari konseling perawatan diri pada pasien merupakan dukungan saat melakukan pemecahan masalah, kerjasama yang baik dengan penyedia layanan kesehatan an meningkatkan kualitas hidup (Funnell et al., 2010). karena itu, penelitian ini sudah dilaksanakan dengan tujuan menentukan efek konseling kelompok pada perilaku perawatan diri diantara wanita menopause dengan diabetes yang berjudul “Effectrs of group counseling on self care behavoiur in menapusal womwn with diabetes” (Parsa et al., 2017), Didaptkan bahwa hasil dari penelitian jika konseling dilakukan dengan maka hasil yang diinginkan dapat tercapai a=sama halnya jika seorang konselor giat melakukan konseling kesehatan pada penderita maka pemahaman terhadap penyakit semakin meningkat dan didaptkan perawatan diri semakin baik dan derajat kesehatan semakin meningkat.

Berdasarkan dari penelitaian diatas peningkatan pemahaman dan pengetahuan individu dapat dikatakan baik jika dalam hidupnya memahami suatu penyakit yang diderita dan cara pengendaliannya, tidak adanya kefahaman mengenai sakit yang diderita serta keluhan kesehatan kepada petugas kesehatan maka kesenjangan kesehatan akan didapat sangat buruk sehingga dapat dikatakan para konselor gagal dalam melakukan tugasnya dalam melakukan tugasnya sebagai edukator. Peran konselor dalam memberikan pemahaman kepada individu

dan masyarakat sangat dibutuhkan khususnya dalam bidang kesehatan dikarenakan masih minimnya pengetahuan dan kemauan untuk mencari tahu mengenai suatu informasi masih sangat rendah.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pengumpulan data dengan menggunakan Literatur Review bisa ditarik garis besar dengan mendapatkan:

1. *Self care* pada penyandang Diabetes Melitus masih sangat rendah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah komplikasi pada penderita yang menyebabkan kualitas hidup dan kesejahteraan kesehatan masih sangat minim.
2. Konseling kesehatan mengenai *self care* masih sangat dibutuhkan dikarenakan angka pendidikan yang masih rendah menyebabkan minimnya pengetahuan mengenai penyakit yang diderita.
3. Adanya pengaruh perubahan yang lebih baik jika konseling kesehatan dilakukan terutama mengenai *Self care* pada penderita Diabetes Melitus, terdapat perubahan sikap dalam memaknai sebuah penyakit yang diderita dan memahami apa saja yang seharusnya dilakukan agar taraf hidup dan kesehatan semakin meningkat.

6.2 Saran

Menilik saran dari pengumpulan data dengan menggunakan Literatur Review peneliti bisa dijabarkan, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada petugas kesehatan semakin gencar memberikan konseling kesehatan kepada individu dan masyarakat agar dapat memahami dan memudahkan dalam proses mengerti pentingnya self care pada penderita Diabetes Melitus.
2. Diharapkan setiap individu melakukan cek kesehatan dan penerapan hidup sehat agar tercapai taraf hidup yang lebih baik.
3. Diharapkan bagi penelitian berikutnya mengembangkan penelitian dengan menggunakan literatur rivew dan mengembangkan tema yang lebih baru untuk kasus mengenai pemahaman dan pengendalian penyait Diabetes Meitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman.,2014. *Faktor pendorong perilaku diet tidak sehat pada mahasiswa, Ejournal psikologi* . 2(2), 163–170.
- Barus, R. H., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2020). Pengaruh Konseling Dengan Media Lembar Balik Dan Brosur Terhadap Pengetahuan Tentang Gaya Hidup Pada Pasien Dm Tipe2 Di Poli Rawat Jalan Rsud Deli Serdang. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(2), 259. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i2.5425>
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan SelfCare Dengan Kualitas Hidup Pasien DiabetesMelitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>
- Cortez, D. N., Macedo, M. M. L., Souza, D. A. S., Dos Santos, J. C., Afonso, G. S., Reis, I. A., & Torres, H. D. C. (2017). Evaluating the effectiveness of an empowerment program for self-care in type2 diabetic: cluster randomized trial.
- Dedefo, M. G., Ejeta, B. M., Wakjira, G. B., Mekonen, G. F., & Labata, B. G. (2019). Self-care practices regarding diabetes among diabetic patients in West Ethiopia.
- Funnell, M. M., Brown, T. L., Childs, B. P., Haas, L. B., Hosey, G. M., Jensen, B., Maryniuk, M., Peyrot, M., Piette, D., Reader, D., Siminerio, L. M., Weinger, K., & Weiss, M. A. (2010). National standards for diabetes self-management education. *Diabetes Care*, 33(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.2337/dc10-S089>
- Irma, H., Pranata, A. D., & Rahmatullah, M. R. (2019). Hubungan SelfCare Dengan Kualitas Hidup Pasien DiabetesMelitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud Langsa. *Jp2K*, 2(2), 94–104.
- Isnaini, N. (2018). Pengaruh Edukasi Dan Konseling Pilar Dm Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Level Gula Darah. *Urecol*, 672–678.
- Kim, M. Y., & Lee, E. J. (2019). Factors affecting self-care behavior levels among elderly patients with type 2 diabetes: A quantile regression approach. *Medicina (Lithuania)*, 55(7). <https://doi.org/10.3390/medicina55070340>
- Lakhani, C. M. (2019). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.03.040>
- Luthfa, I. (2019). Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang. *Buletin Penelitian Kesehatan*,

47(1), 23–28. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i1.779>

Nuari, N. A. (2017). Self Instructional Training Methods to Reduce Blood Glucose Levels Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(1), 006–011. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.art.p006-011>

Parsa, P., Ahmadinia Tabesh, R., Soltani, F., Karami, M., & Khorami, N. (2017). Effects of Group Counseling on Self-care Behaviors in Menopausal Women with Diabetes. *Journal of Menopausal Medicin*, 23, 108.

Perkeni . (2015). American families and absences: Breaking the parent-child bond. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 71(2-A), 730. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Qasim., Masih, S., Hussain, M., Ali, A., Khan, A., Shah, Y., Shah, H., & Yousafzai, M. T. (2019). Effect of diabetic counseling based on conversation map as compared to routine counseling on diabetes management self-efficacy and diabetic distress among patients with diabetes in Pakistan: A randomized controlled trial (study protocol).

Setiyawan, S. (2016). Hubungan Komunikasi Petugas Kesehatan Dengan SelfCare Diabetes Pada Klien DiabetesMelitus Type2. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.26576/profesi.134>

Sharoni, S. K. A., Rahman, H. A., Minhat, H. S., Shariff-Ghazali, S., & Ong, M. H. A. (2018). The effects of self-efficacy enhancing program on foot self-care behaviour of older adults with diabetes: A randomised controlled trial in elderly care facility, Peninsular Malaysia. *PLoS ONE*, 13(3), 1–23.

Soelistijo, S.A., Novida, H., Rudijanto, A., Soewondo, P., Suastika, K., Manaf, 2015. Konsensus Pengendalian dan Pencegahan Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia 2015.

sri Mei Pujiningsih. (2017). *Hubungan Depresi dengan Kadar Gula Darah Acak pada Penderita Diabetes Melitus*. STIKES ICME Jombang.

Syafri, R. (2018). Konselig Individual. *Konseling*, 30.

Syairi, A. (2013). Tingkat Pengetahuan keluarga pasien Tentang Self Care Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Stroke Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang Tahun 2013.

Teka, N. T., & Baye, A. M. (2018). Counseling practice of community pharmacists for diabetes mellitus patients in Addis Ababa, Ethiopia 11

Medical and Health Sciences 1103 Clinical Sciences. *BMC Research Notes*,
1(1), 09–12.

Vidyanto, & Adhar Arifudin. (2019). *Determinan Peningkatan Kadar Gula
Darah Pasien Interna Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu*. 5, 1–62.

PENGARUH KONSELING TERHADAP SELF CARE PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi
Indonesia Jawa Timur

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off